

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Mampari

Desa Mampari terletak di wilayah Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas 2.531 ha, adapun jarak tempuh Desa Mampari ke Kecamatan 7 Km dan jarak tempuh ke Kabupaten 5 Km, sedangkan ke Propinsi 190 Km.

Batas wilayah Desa Mampari ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Merah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banua Hanyar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Harapan Batu.

Adapun keadaan iklim di daerah ini pada umumnya sama saja dengan daerah lainnya di Kalimantan Selatan yaitu terdapat dua musim, musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung selama delapan bulan, sedangkan musim hujan biasanya berlangsung selama empat bulan.

2. Keadaan Demografis

- a. Keadaan atau jumlah penduduk

Berdasarkan kependudukan Desa Mampari tahun 2016 dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.1. Penduduk desa mampari menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-Laki	700	51,4
2.	Perempuan	691	48,6
	Jumlah	1.342	100, 0

Sumber Data : Monografi Desa Mampari, Agustus 2016

Tabel diatas menunjukkan keseluruhan penduduknya di Desa Mampari berjumlah 1.342 orang. Jumlah penduduk laki-laki 700 orang dan jumlah penduduk perempuan 691 orang.

b. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Mampari adalah sebagai petani dan berkebun, hal ini sesuai dengan keadaan tanah disini yang banyak terdiri dari daratan tinggi. Sejak jaman dahulu desa Mampari termasuk dari salah satu sentral petani karet. Namun selain bertani dan berkebun karet juga ada mata pencaharian lainya. Selengkapnya digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Mata pencaharian penduduk desa Mampari kecamatan Batumandi

NO	Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentase
1.	Petani	650	5,0
2.	PNS	30	0,5
3.	TNI/Polri	2	0,1
4.	Dagang	50	1,0
5.	Swasta	100	2,0

6.	Lain-lain/tidak jelas	510	4,4
	Jumlah	1.342	100,0

Sumber data : Monografi Desa Mampari, Agustus 2016

Tabel diatas menunjukkan selain bertani, mata pencaharian masyarakat juga ada sebagai pedagang, usaha swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ada juga pekerjaannya tidak menentu atau tidak jelas. Dari keseluruhan jumlah penduduk terdapat pula orang-orang yang belum bekerja, yaitu anak-anak dan remaja.

c. Agama dan Tempat Ibadah

Penduduk di Desa Mampari semuanya adalah beragama 100% Islam, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3. Agama penduduk desa Mampari kecamatan Batumandi

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1.	Islam	1.342	100, 0
2.	Katolik	-	-
3.	Protestan	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	1.342	100, 0

Sumber Data : Kantor Urusan Agama Kecamatan Batumandi, 2016

Dari tabel tersebut diketahui penganut agama Islam merupakan penduduk terbesar dan ini menandakan bahwa penyebaran Islam oleh para juru dakwah di Desa Mampari ini cukup berhasil.

Sedangkan untuk pelaksanaan ibadah, di desa Mampari ini terdapat sarana

tempat ibadah seperti, masjid 3 buah dan mushola atau langgar 1 buah.

Tempat ibadah ini selain untuk sarana ibadah shalat, juga sering digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti memperingati Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw, dan kegiatan lainnya.

d. Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan

Di desa ini terdapat bangunan tempat pendidikan seperti TK, TPA, SD dan SMP. Sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.4. Sarana pendidikan di desa Mampari kecamatan Batumandi

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan Tempat
1.	TK/TPA	1 buah	Desa Mampari Rt.1
2.	SD/MI	2 buah	Desa Mampari Rt.1 dan 5
3.	SLTP	1 buah	Desa Mampari Rt.1
4.	SLTA	-	-

Sumber Data : Monografi Desa Mampari, Agustus 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa sarana pendidikan yang tersedia mulai dari TK sampai SLTP.

e. Lembaga Kemasyarakatan.

Di Desa Mampari terdapat 5 Rukun Tetangga (RT). Adapun mengenai tempat pengajian terletak di RT 5, yang berada cukup jauh dari rumah kepala desa, yang berada di RT 1.

B. Riwayat Hidup KH. Muhammad Bakhiet

KH. Muhammad Bakhiet atau biasa dipanggil guru Bakhiet, dilahirkan pada 1 Januari 1966 di Telaga Air Mata, Kampung Arab, Kabupaten Hulu Sungai

Tengah (HST). Ayah beliau adalah tuan guru H. Ahmad Mughni (Nagara) bin tuan guru Haji Ismail (Alabio) bin tuan guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (Martapura) dan ibunya bernama Hj. Zainab. Dari ayahnya inilah beliau sangat banyak mengambil ilmu, khususnya ilmu batin, dan orang tuanya sekaligus sebagai gurunya.

Disambung garis keturunannya pada ulama terkemuka Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, maka Guru Bakhiet berada pada garis nasab yang kelima. Adapun silsilah nasabnya adalah Muhammad Bakhiet – Ahmad Mughni – Ismail – Muhammad Thehir – Syihabuddin – Muhammad Arsyad. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, suasana keberagamaan dalam hidupnya terasa sangat kental. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sehari-hari sangat mewarnai kepribadian agamanya. Ia sangat dekat dengan ayahnya yang juga seorang ulama terkenal saat itu, khususnya di daerah Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Dari ayahnya itulah ia memperoleh banyak ilmu, terutama ilmu bathin, dan orang tuanya adalah juga sekaligus menjadi gurunya.

Pendidikan guru Bakhiet di tahap pendidikan formal beliau hanya sampai kelas IV Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1976. Selebihnya beliau lebih banyak menimba ilmu pada pendidikan non formal, yaitu mulai dari pendidikan dari kedua orang tuanya, khususnya dari ayahnya yang seorang ulama. Beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Ibnu Amin (Pamangkih) pada tahun 1977 kurang lebih selama tiga tahun. Selanjutnya pada tahun 1980 menjadi santri Pondok Pesantren Darussalam (Martapura) kurang lebih enam bulan. Dari situ

kemudian pindah ke Darussalamah kurang lebih satu setengah tahun.

Latar belakang Pendidikan KH. Muhammad Bakhiet secara formal hanya berlangsung hingga ia mencapai kelas IV Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1976. Selebihnya berlangsung secara non formal yang dimulai dari pendidikan atau pengajaran orang tuanya sendiri, terutama pendidikan dari sang ayah yang memang seorang ulama terkemuka. Selanjutnya ia menimba ilmu di Pondok Pesantren tertua di Hulu Sungai Tengah yakni Pondok Pesantren Ibnul Amin (Pamangkih) selama kurang lebih tiga tahun sejak tahun 1977. Kemudian melanjutkan studinya selama kurang lebih satu setengah tahun di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 1980. Setelah sekian lama di Martapura, ia kembali ke Barabai untuk belajar bersama orang tuanya dan ulama-ulama lain di kota Barabai seperti Tuan Guru H. Abdul Wahab yang dikenal ahli Fiqih dari Kampung Qadhi. Juga dari Guru H. Hasan Tangkarau dan Guru H. Saleh Bukat yang mendalami Ilmu Nahwu dan Sharaf.

K.H. Muhammad Bakhiet dimata masyarakat dinilai mempunyai pemahaman ilmu yang mendalam dan berpengetahuan yang luas juga dianggap mempunyai daya pikat dan kharisma tersendiri serta memiliki sifat-sifat yang terpuji. Majelis ta'lim yang dipimpin Guru Bakhiet dihadiri oleh puluhan ribu jamaah yang berasal dari berbagai pelosok. Sebagai seorang ulama dan guru thariqat Alawiyah, beliau juga menyusun buku atau kitab yang berkenaan dengan tasawuf, seperti kitab Nurul Muhibbin Fi Tajamah Alawiyyin, yang membahas tentang ajaran-ajaran dan wirid khusus yang harus dilakoni seseorang yang masuk dalam thariqah Alawiyyah, kitab Ampunan Tuhan yang membahas persoalan

taubat bagi pendosa dari kesalahan, yang merujuk pada kitab Al-Hikam karya Al-Arif Billah Syekh Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari yang berisi tentang nasehat-nasehat kepada pembacanya agar setiap waktu selalu dekat dengan sang pencipta yaitu Allah Swt, dan lain-lain.

Setelah sekian lama di Martapura, kemudian beliau kembali ke Barabai dan berguru dengan orang tua beliau sendiri dan berguru dengan para ulama yang ada di sekitarnya. Dalam memperdalam ilmu agama banyak beliau ambil dari para ulama terkemuka. Guru-guru beliau antara lain adalah orang tua beliau sendiri yaitu tuan guru Haji Ahmad Mughni, dari sini sangat banyak ilmu yang diperoleh khususnya berkenaan dengan ilmu bathin (ilmu tasawuf). Ilmu fikih secara khusus berguru dengan tuan guru Haji Abdul Wahab (Kampung Qadli Barabai). Ilmu bahasa Arab khususnya ilmu Nahwu ditimbanya dari tuan guru Haji Hasan dan tuan guru Haji Saleh (Barabai). Sedangkan berkenaan dengan ilmu falak beliau pelajari dari tuan guru Haji Mahfuz bin tuan guru Haji Muhammad Ramli bin tuan guru Haji Muhammad Amin, seorang tokoh Pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

Di samping sebagai ulama. Guru Bakhiet juga seorang guru Tarikat Alawiyah. Berkenaan dengan dengan Tarikat Alawiyah ini secara historis beliau pada tahun 1993 dikirim ke Surabaya (Bangil). Di sinilah beliau mengaji dan mengambil Tarikat Alawiyah dari Habib Zein Al Abidin Ahmad Alaydrus kurang lebih satu tahun bergelut dalam dunia Tarikat Alawiyah.¹

Sosok guru Bakhiet memiliki karismatik dan sangat dihormati oleh

¹Abdus Salam, *Ringkasan Manaqib Syekh H.M.Isma'il bin Syekh H.M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta'ala* (Paser : Khazanah Naqariyah, 2013)

masyarakat terutama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dan di Kabupaten Balangan. Dari hasil observasi penulis, sejak Guru Bakhiet berkiprah di Barabai maka suasana kota Apam itu pada khususnya dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) pada umumnya telah menunjukkan perkembangan yang cukup positif dari segi corak keberagamaannya.

Menurut hasil wawancara dengan guru Bakhiet mengenai awal pendirian majelis ta'lim Nurul Muhibbin Balangan dengan melaksanakan pengajian pembahasan kitab al Hikam adalah bermula ketika itu guru mendapatkan mimpi bertemu dengan orang tuanya almarhum abah guru KH. Ahmad Mughni yang memberi pesan agar membuat majelis ta'lim di daerah yg telah ditunjuk yakni di daerah yang sekarang di pergunakan sebagai pondok Nurul Muhibbin (dekat sungai dan merupakan tempat hutan karet).

Bermimpi sampai 3 x dan akhirnya dengan di lakukan sholat istharah untuk menentukan langkah selanjutnya dan akhirnya dengan meminta perlindungan dan petunjuk Allah pondok pesantren dimulai pembangunan (masjid rumah dan pondok pesantren serta pemukiman penduduk) dan ditentukan waktu pelaksanaan pengajian al hikam yakni hari selasa ba'da isya dengan pembacaan tahlil dan ratib, baru dilanjutkan pembacaan syarah kitab al hikam. Pengajian ini dimulai tahun 2011 dan berakhir pada tahun 2017 sebanyak 264 hikmah yang telah diajarkan. Adapun ratib yang dibaca sebagai berikut:

راتب الحداد
 للحبيب عبدالله بن علوى الحداد
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

Bahwa pengajian yang disampaikan oleh guru Bakhiet memiliki daya kekuatan yang berbeda apabila kita benar-benar ada niat kebaikan untuk mencari ilmu yakni ketika duduk di majelis tersebut hati menjadi tenang untuk mendapatkan ilmu. Penjelasan guru sangat mudah diterima dengan akal dan hati, penjelasan antara hikmah yang satu dengan yang lain tidak pernah beentangan dan saling terkait.

Setelah mengikuti pengajian ada keinginan yang kuat untuk selalu

menambah ilmu dan amal. Al hikam adalah pelajaran tentang hakikat amal ibadah baik dhohir maupun bathin sehingga bagi jamaah yang bisa mengambil pelajaran tersebut maka akan bisa meraih amal ibadah yang diridhai Allah.

Adapun pembangunan tempat pengajian majelis ta'lim Nurul Muhibbin di kabupaten Balangan ini dimulai dari hari Kamis tanggal 24 Februari 2010 dan mulai aktif kegiatan pengajian (majelis) ini pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2011 yang dibuka dan diresmikan langsung oleh pemerintah daerah. Dan umur majelis ta'lim Nurul Muhibbin di desa Mampari hingga saat ini mencapai 6 tahun.

Adanya pengajian mejelis ta'lim Nurul Muhibbin di desa Mampari ini, memang tidak ada keinginan dari masyarakat setempat akan tetapi beliau mendapatkan perintah melalui mimpi, dalam mimpi itu beliau diperintahkan langsung oleh Ayah beliau untuk membuat majelis di daerah sekitar Kecamatan Batumandi dan Kecamatan Paringin dan tempat yang paling tepat menurut beliau di Desa Mampari Kecamatan Batumandi. Walaupun awalnya banyak pilihan yang lain.

Pada awalnya majelis guru Bakhiet ini letaknya di Desa Mantimin di RT 7 tetapi karena Desa Mampari melakukan pemekaran untuk memperluas wilayahnya maka mereka mengakui sebagai bagian dari wilayah Desa Mampari masuk di RT 5.

Sebelum adanya tempat pengajian majelis tersebut memang dulunya tidak ada orang yang membangun rumah di daerah tersebut bahkan sangat sepi. Apalagi ketika Kabupaten Balangan masih bergabung dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU).

C. Paparan Data dan Pembahasan

1. Pengajian Tasawuf Kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan

a. Metode, Kitab dan Materi Pembahasannya

Sebelum mengemukakan kitab pegangan dan materi pengajian terlebih dahulu di kemukakan metode yang di gunakan dalam pengajian tersebut.

1) Metode pengajian

Metode yang digunakan oleh guru Bakhiet dalam menyampaikan isi kitab Al Hikam pada pengajian tasawuf di Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin ini adalah metode ceramah dan pendiktian. Metode ceramah ialah metode yang digunakan secara lisan oleh guru pengajian dengan membacakan kitab terlebih dahulu dalam bahasa Arab, kemudian menerangkan kepada jamaah pengajian dengan panjang lebar dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar), sehingga didalam metode ceramah ini kelihatannya yang aktif adalah guru, sedangkan murid hanya mendengarkan saja.

Adapun metode pendektian adalah guru Bakhiet dalam mengajar kitab Al Hikam yakni dengan membacakan (mendikte) kitab yang ada kalimat demi kalimat kemudian menjelaskan arti dan kalimat tersebut.

2) Kitab Pegangan

Salah satu kitab yang digunakan atau yang diajarkan dalam pengajian pada Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan ialah kitab Al Hikam yang dikarang oleh Ibnu Athaillah nama lengkapnya adalah Syekh Abû al-Fadhl Tâj al-Dîn Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karîm ibn Abd al-Rahmân ibn Abd Allâh ibn Ahmad ibn Isâ ibn al-Husain Athâ' Allâh al-Jizâmî. Ia lahir di Iskan-dariah (Mesir) sehingga

dijuluki al-Iskandart, tapi juga populer dengan al-Sakandart. Dalam fikih, ia menganut dan menguasai mazhab Maliki, kendati beberapa pakar tarikh mengklaimnya sebagai penganut mazhab Syafil. Sedangkan dalam tasawuf, ia terkenal sebagai pengikut sekaligus tokoh tarekat al-Syadzili.

Syeikh Ibn Atha'illah as-Sakandari hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah) tahun 648 H/1250 M, lalu pindah ke Kairo. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Maliki di berbagai lembaga intelektual, an-tara lain Masjid al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas sebagai seorang "master" (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini. Athaillah hidup semasa dengan Ibn Taimîyah dan termasuk seorang alim yang berbeda pandangan dengan Ibn Taimîyah ketika melontarkan kritik-kritiknya terhadap banyak pemikiran dan praktik tasawuf, termasuk pandangan tasawuf Ibn al-Arabî.

Semenjak kecil dan secara bertahap, ia menuntut ilmu dari para syekh-nya (guru-gurunya). Syekh yang paling banyak ia timba ilmunya adalah Abu al-Abbas Ahmad ibn 'All al-Anshari al-Mursi (w. 686 H di Alexandria/Iskandariyah), murid dari Abu al-Hasan al-Syadzili (pendiri tarekat al-Syadzihah). Kepuasannya pada tarekat Syâdzilîah dan syekhnya tersebut, mendorong Athaillah untuk mengarang *Lathâ'if al-Minan fî Manâqib al-Syaikh Abû al-Abbâs wa Syaikhihi Abû al-Hasan*.

Athaillah terbilang ulama yang produktif. Menurut catatan, tak kurang dari 20 karya yang dikarang dalam bidang tasawuf, hadis, akidah, tafsir, nahwu, dan usul fikih. Selain *Lathâ'if al-Minan*, *Taj al-Arus*, dan *Miftah al-Falâh*, *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*, *'Unwân al-Taufîq fî dâb al-Tharîq* dan *Al-Qaul al-Mujarrad fî*

al-Ism al-Mufrad-yang memberi tanggapan terhadap Ibn Taimîyah seputar persoalan kalimat tauhid. Selain itu, ia juga menulis al-Hikam yang disebut-sebut sebagai magnum opus-nya.²

Kitab al-Hikam merupakan karya utama Ibn Atha'illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini. Buku ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Nusantara.

Konsep tasawuf Ibnu Athaillah lebih mencerminkan pemikiran atau pengembangan dari Tarekat Sadzilyah atas 5 (lima) pokok ajaran, yaitu :

- a) Taqwa kepada Allah secara lahir dan batin
- b) Mengikuti as-sunnah dalam perkataan dan perbuatan
- c) Menolak kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan
- d) Ridha kepada Allah SWT baik dalam keadaan sedikit maupun banyak
- e) Selalu ingat bersama Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun susah

Kitab al-Hikam yang disusun oleh Ibnu Athaillah as Saikandari, merupakan kitab yang sangat mantap ajaran tauhidnya sehingga oleh sebagian ulama dianggap sebagai ilmu ladunni dan rahasia quddus. Dalam muqadimah kitab al Hikam, Athaillah memberikan definisi ilmu tas-sawuf berdasarkan pendapat Imam Al Junaid :

- a) Mengetahui Allah, sehingga antaramu dengan Allah tidak ada perantara (hubungan dengan Allah tanpa perantara).
- b) Melakukan semua akhlak yang baik menurut sunnaterrasul dan meninggalkan semua akhlak yang rendah.

²Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Alih bahasa Ghufron Mas'adi (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) h. 145).

- c) Melepas hawa nafsu menurut sekehendak Allah
- d) Merasa tiada memiliki apapun, juga tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.

Adapun cara untuk menempuhnya yaitu mengenal Asma' Allah dengan penuh keyakinan, sehingga menyadari sifat-sifat dan Af al Allah di alam se-mesta ini. Adapun guru tasawuf yang pertama dan utama adalah Nabi Muhammad Saw, yang telah mengajarkan dari tuntunan wahyu dan melaksanakannya lahir batin sehingga diikuti oleh para sahabat-sahabatnya.

3) Materi/ajaran yang disampaikan

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan dalam pengajian tasawuf yang diajarkan di Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin yang dipimpin oleh Guru Bakhiet. Maka penulis melakukan pengamatan ke lokasi pengajian tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut, bisa disimpulkan bahwa materi yang diajarkan Guru Bakhiet berdasarkan kitab Al Hikam adalah hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan Allah yakni ibadah, pengelolaan hati agar bersih dan ikhlas.

Berikut materi yang disampaikan guru Bakhiet pada majelis ta'lim Nurul Muhibbin Balangan:

a) Makrifat

Guru Bakhiet menjelaskan bahwa jalan utama untuk makrifat atau mengenal *disuruh mengenal namanya sebelum mengenal orangnya atau zatnya?* Menurut ulama ahli suluk, sebelum kenal sifat dan zat, kita harus kenal benar nama-nama Allah SWT, dengan kenal baik nama Allah SWT kita bisa kenal zat,

sifat dan *af'al-Nya*.”

Dalam sebuah ceramahnya yang disiarkan melalui *TV Aswaja* atau *Youtube*, Guru Bakhiet³ menguraikan hikmah ke-8 dari Kitab *al-Hikam* karya Ibn ‘Aṭā’illāh yang mengulas panjang lebar tentang makrifat. Menurut Guru Bakhiet, sebagaimana firman Allah:...*liya'budun* adalah *liya'rifun* untuk mengenal Aku maka makrifat atau mengenal Allah merupakan impian bagi mereka yang mempunyai akal sehat. Mereka yang berakal sehat ingin sekali mengenal Allah. Dalam hal marifat ini manusia terbagi tiga. *Pertama*, kelompok *lā 'aqla lahum* (manusia yang tidak ada akal baginya); artinya ia manusia tetapi tidak mempunyai akal. Manusia-manusia seperti hanya kenal kepada makhluk, dan tidak mengenal *al-Khāliq* (Sang Pencipta) dan Pemilik semua makhluk yang masuk kelompok ini adalah binatang (kambing), ia hanya kenal pada pengembalanya tetapi tidak kenal kepada pemilik kambing. Kambing hanya kenal kepada orang-orang yang memberi makannya, tetapi kambing tidak kenal kepada yang mempunyai makanan. Begitu pengembala datang, kambing mendekat karena si pengembala membawa rumput. Datang pemiliknya memakai mobil dan memakai jas, orangnya *bungas* (tampan), tetapi kambing tidak menghiraukannya. Dipanggil-panggil kambing itu malah menjauh padahal ia adalah pemilik kambing. Kalau pemilik memerintahkan kambing itu disembelih pastilah disembelih kambing itu. Kambing itu hanya kenal dengan pengembala yang berpakaian compang-camping. Karena hanya memang pengembala itu yang tiap hari membawakan makanan. Di lain pihak, memang kambing tidak mau berusaha kenal dengan pemiliknya. Inilah gambaran manusia

³<https://www.youtube.com/watch?v=zCwGgq1O1h8>, Minggu, 14 Maret 2021

yang hanya kenal kepada makhluk. Tidak kenal dan tidak mau kenal dengan *al-Khāliq*, kepada Penciptanya. Manusia kelompok ini keinginannya hanya ingin dekat makhluk. Keinginannya diperhatikan makhluk. Keinginannya jinak dengan makhluk. Kalaupun ia beribadah, bersembahyang, bersedekah, tapi tujuannya agar dipuji oleh makhluk, agar makhluk simpati kepadanya, agar dipilih oleh makhluk seandainya ia mencalonkan suatu posisi atau jabatan tertentu. Manusia-manusia seperti ini di akhirat nanti akan mengalami kesulitan-kesulitan, mengalami kesengsaraan-kesengsaraan, disebabkan oleh tidak kenalnya mereka kepada *al-Khāliq*.

Kedua, lahum ‘aqlun saqīm (baginya ada akal tetapi akalnya sakit), ada akal tetapi akalnya tidak sehat. Orang yang akalnya tidak sehat ini ketika minum teh manis akan berasa pahit. Orang-orang kelompok ini ingin dapat nikmat Allah, ingin dapat perlindungan Allah, ingin mati masuk ke surga, ingin banyak dapat bidadari, tetapi tidak hasrat di dalam hatinya untuk mengenal Allah. Mereka tidak ada minat sama sekali untuk mengenal Allah, yang penting dapat nikmat, dapat kebahagiaan, dapat kesenangan dari Allah, dipelihara Allah dari berbagai marabahaya, rezeki diluaskan Allah. Perkara siapa Allah, ia tidak perlu merasa tahu. Inilah gambaran orang yang berakal tetapi akalnya sakit. Orang-orang kelompok ini memang beribadah, bersembahyang, membaca Alquran, namun selalu meminta kepada Allah murah rezeki, selamat dari balak, lunas hutang, mati masuk surga, meminta berkumpul dengan Nabi di surga. Kelompok yang kedua ini andaikata ia mati dan masuk surga, maka kesenangannya dalam surga itu adalah makan, minum, berpakaian yang indah, bercinta dengan pasangan-pasangannya. Itulah

kesenangannya dalam surga.

Ketiga, lahum 'aqlun salīm (bagi mereka akal yang selamat), akal yang sehat. Siapa mereka yang berakal sehat itu? Itulah kelompok orang-orang yang ingin kenal dengan Allah, yang ingin dekat dengan Allah yang ingin jinak dengan Allah. Mereka ingin ketika mendapat suatu nikmat, bukan hanya melihat pengantar nikmat tetapi ingat pada pemberi dan pengirim nikmat itu, yakni Allah SWT. Ditambahkan oleh Guru Bakhiet, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang telah dibukakan makrifatnya oleh Allah sehingga beliau adalah orang yang paling takut dan paling mengenal Allah.

Beliau bersabda, *"Aku lebih takut kepada Allah dan lebih mengetahui tentang Allah daripada kalian semua"* (HR. Bukhari). Menurut Ibn Hajar, sabda Nabi tersebut menunjukkan bahwa ilmu tentang Allah itu bertingkat-tingkat. Karena itu, ada sebagian orang lebih baik daripada yang lainnya. Dan Nabi Muhammad SAW adalah di antara hamba-hamba Allah yang paling tinggi derajatnya. Dalam hal ini, ilmu tentang Allah itu mengharuskan adanya pengetahuan yang berkaitan dengan segala sifat, hukum dan hal-hal yang tercakup di dalamnya. Dan Nabi sudah memenuhi kriteria ini.

Orang-orang yang makrifat kepada Allah lebih mementingkan akhirat dibanding dunia apa pun status pekerjaannya. Mereka yang sudah makrifat kepada Allah, niscaya mereka memandang segala sesuatu mampu melihat kehadiran Allah di situ. Makrifat itu diperoleh jika Allah telah mencintai seseorang hamba yang dikehendaki-Nya.

“Orang yang sudah makrifat itu bisa menyaksikan Allah itu ada sehingga

mereka tidak lari dari apa pun. Mereka tidak menjauh dari apa pun, dan mereka tidak khawatir sesuatu itu menghalangi mereka dari Tuhan mereka. Ini kalau mereka sudah makrifat kepada Allah SWT. Mereka diberikan jabatan, diterima. Mereka diberikan kekayaan oleh orang, mereka terima. Mereka diberikan apa saja dilaksanakan. Karena semua pekerjaan itu tidak menghalangi mereka lagi dari musyahadah kepada Allah SWT. Setiap sesuatu yang mereka lihat, setiap sesuatu yang mereka pandang, setiap yang mereka perbuat, semua itu mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT.”⁴

b) Rahmat

Menurut Guru Bakhiet, Allah itu mendahulukan rahmat-Nya daripada murka-Nya. Karena itu, ketika ada seorang hamba melakukan dosa, sebesar apa pun dosanya, niscaya Dia akan mengampuninya. Ia menceritakan tentang seorang yang telah membunuh seratus manusia, tetapi ketika ia telah menyadari akan perbuatannya itu dan bertobat kepada Allah, maka dosa-dosanya pun diampuni oleh Allah.⁵

Rahmat merupakan kata yang mencakup setiap kebaikan dan murka adalah kata yang mencakup setiap keburukan. Tempat rahmat yang murni adalah surge dan tempat murka yang murni adalah neraka. Adapun dunia adalah tempat campuran antara rahmat dan murka. Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada manusia yang senantiasa melakukan kebaikan yang semata hanya karena Allah SWT dan murka Allah akan senantiasa menunggu manusia yang setia kepada keburukan. Rahmat Allah SWT diberikan kepada seluruh makhluk ciptaan, tidak

⁴<https://www.youtube.com/watch?v=JwmUePNa3aA>, Minggu, 21 Maret 2021

⁵https://www.youtube.com/watch?v=ZMbquE_0SOk, Minggu, 28 Maret 2021

terkecuali pada saat manusia di dunia. Setiap manusia mendapatkan rahmat Allah SWT tanpa terkecuali, baik muslim maupun non muslim.

c) Karamah

Guru Bakhiet berpendapat bahwa kewalian yang terdapat pada diri seseorang ditutupi oleh sifat-sifat kemanusiaannya seperti makan, minum, menikah, mengantuk, dan sebagainya.⁶ Para waliullah mempunyai kemampuan untuk tidak makan selama berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, tidak tidur bertahun-tahun, tetapi tidak diizinkan oleh Allah. Karena jika diperbolehkan akan tampaklah perbedaan antara orang-orang yang dititipi ilmu rahasia ketuhanan dengan orang-orang biasa. Dengan mengutip al-Suhrawardi, Guru Bakhiet mengatakan adanya perbedaan antara karamah wali dengan mukjizat para Nabi. Jika Nabi wajib menunjukkan kemukjizatnya, sedangkan para wali tidak diperbolehkan menunjukkan karamahnya. Mukjizat bagi para Nabi dimaksudkan untuk menunjukkan status mereka sebagai Rasul Allah yang wajib diimani oleh manusia, sedangkan karamah wali itu yang menunjukkannya hanyalah Allah saja.

d) *Tafakkur*

Menurut Guru Bakhiet, dalam *tafakkur* itu yang pertama kali kita pikirkan adalah diri kita, karena man *'arafa nafsah 'arafa rabbah*, barang siapa yang mengenali dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya. Apa yang kita renungkan dari diri kita; pertama, untuk apa aku diciptakan Allah? Maka pada saat khalwat itu, tafakkur ini fokus pada untuk apa diciptakan atau diadakan oleh Allah ini. Pada

⁶<https://www.youtube.com/watch?v=e9FrO3PGlwI>, *Hikmah* ke-105, Minggu, 11 April 2021

sebagian manusia ada yang beranggapan bahwa dia diciptakan untuk mengumpulkan harta sehingga kebanyakan waktunya hanya dihabiskan untuk mengumpulkan harta, apakah ia mengakui atau tidak, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengumpul-kan harta sebanyak-banyaknya. Jam delapan pagi sampai jam lima sore dihabiskan waktunya untuk berusaha mencari duit. Malam kecapekan. Orang semacam ini secara hal atau isyarat mengakui bahwa dia diciptakan untuk mencari duit walaupun di mulutnya tidak keluar kata-kata seperti itu. Tetapi tingkah lakunya menunjukkan demikian. Kita harus menyadari ternyata waktu-waktu yang dihabiskan selama ini ternyata hanya duniawi semata-mata. Akhirat ada tapi porsinya kecil.

Diantara kandungan dari isi kitab *Mukhtasar Al-Hikam Ibnu Atā'illah* adalah sebagai berikut:

b. Pasrah kepada Allah Swt

1) Tidak boleh bergantung kepada amal

Orang yang arif adalah orang yang tidak membanggakan amal ibadahnya. Orang seperti ini kurang pengharapannya kepada Allah, ketika ia berhadapan dengan rintangan yang menimpa. Sedangkan sifat orang yang bijaksana dalam meneguhkan imannya kepada Allah selalu berpegang teguh kepada kekuasaan yang ada pada Allah.

Para arifin dalam imannya kepada Allah selalu menyaksikan kebenarannya dari atas permadani dalam hidupnya. Ia tidak dapat memutuskan hubungannya dengan Allah karena telah menyaksikan kebesaran Allah dari hidupnya sendiri. Ia tidak menjadikan amal ibadahnya sebagai suatu kewajiban seorang hamba kepada

Khaliq yang senantiasa ia khawatirkan, kalau ibadahnya itu tidak diterima oleh Allah Swt.

Dalam hal ini Ibn `Athā`illāh mengaitkannya dengan tauhid. Ibn `Athā`illāh mengajarkan agar dalam segala kehidupannya, manusia harus mengembalikan segalanya kepada Allah. Baik manusia memiliki kedudukan, kekuasaan dan kekayaan, maupun mengalami kemiskinan dan penderitaan dan kesederhanaan. Ketika berada di atas manusia harus tampil sufistik, dalam arti dirinya tetap rendah hati, tidak sombong, karena sadar bahwa semuanya berasal dari Allah. Begitu juga ketika berada di bawah, tetap sabar, istiqamah, tidak putus asa, dan tetap penuh harap kepada Allah, karena yakin semua itu ujian Allah.

Ajaran tasawuf ini kelihatannya dibangun di atas dasar ketauhidan yang kuat. Bahwa Allah sajalah pemilik segala kekuasaan dan kesempurnaan. Dari sinilah kemudian para ahli sufi mengenalkan konsep ajaran yang memadukan antara unsur tauhid dengan tasawuf, yang diwujudkan dalam *tauhid al-afāl*, *tawhīd ash-shifat*, *tawhīd al-asma* dan *tawhīd adz-dzat*. Konsep demikian dapat juga ditemui pada kitab tasawuf yang disusun oleh para ulama sufi kemudian khususnya di Indonesia, seperti Muhammad Nafis al-Banjariy dalam kitab *Ad-Durr al-Nafīs* dan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjariy dalam kitab *`Amal Ma`rifah*.⁷

Dalam *tawhīd al-afāl* misalnya, manusia tidak merasa berbuat secara penuh, melainkan karena *qudrah* dan *irādah* (kekuasaan dan kehendak Allah). Sebagian dari *Qudrah* Allah diberikan kepada manusia, letaknya pada anggota tubuh, sehingga dapat bergerak dan *irādah* letaknya di hati sehingga bisa berkehendak.

⁷M. Laily Mansur, *Kitab ad-durr an-Nafīs* (Banjarmasin: TB Hasanu, 1982, h. 8)

Manusia dapat berbuat taat tidak terlepas dari *qudrah* Allah dan *irādah* Allah yang memberi petunjuk. Sebagai firman Allah SWT. dalam surah Ash Shaffat ayat 96 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Oleh karena itu ketika manusia mampu berbuat taat, misalnya rajin salat dan puasa, ia tidak boleh sombong dan mengakui dirinya hebat, semuanya juga atas kekuasaan Allah. Apabila *qudrah* dan *irādah* itu diambil Allah, misalnya berupa kematian, lumpuh atau sakit, maka manusia tidak bisa lagi bergerak dan berkehendak, walaupun anggota tubuh dan hati zahirnya masih ada. Karena itu ketika Allah memberi manusia kekuatan, maka hendaknya digunakan untuk berbuat taat, bukan sebaliknya.⁸

Begitu juga dengan *tawhīd ash-shifah*, Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti *hayat*, *ilm*, *sama`*, *bashar*, *kalam*, dan sebagainya.

Maka manusia yang memiliki sedikit ilmu, pandai berbicara dan sebagainya, tidak boleh merasa sombong dan tidak boleh pula disalahgunakan. Tauhid demikian sudah pula dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat, dan justeru itulah perikehidupan beliau dijadikan landasan adanya tasawuf amali dan akhlaki dalam Islam.⁹

Ajaran Ibn `Athā`illāh ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kehidupan modern sekarang ini. Di satu sisi banyak anggota masyarakat mempunyai kedudukan

⁸Abdurrahman Siddiq, *Risālah `Amal Marifah* (Singapura: Mahba ah al-Aḥmādiyyah, 1347 H), h. 5.

⁹ Sayyid` Abdullāh bin `Alwiyy al-Haddād, *al-Fushūl al-Ilmiyyah wa al-Ushūl al-Hikāmiyah*, Alih bahasa Masyhuri Ikhwany, *Mencari Hakikat Menggaai Marifat* (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), h. 80.

dan posisi tinggi di masyarakat, baik karena kedudukannya, kekayaannya, popularitasnya dan sebagainya. Akibatnya banyak yang lupa diri, lalu menyalahgunakan miliknya untuk sesuatu yang melanggar syariat Allah seperti berbuat maksiat. Banyak pula orang pintar dan pandai bicara yang menyalahgunakan kemampuannya. Ini karena mereka tidak memiliki jiwa tauhid. Pada sisi lain banyak orang yang hidupnya terpuruk, jatuh, bangkrut, sakit, miskin dan sebagainya, tidak memiliki apa pun yang patut dibanggakan, sehingga mudah mengantar orang kepada keputusasaan. Ini juga karena tauhid belum tertanam kuat dalam dirinya.

Tauhid sufi seperti diajarkan Ibn `Athā`illāh penting diaplikasikan, sebab ajaran ini dapat mengendalikan orang. Sebagaimana halnya Nabi Sulaymān, walau diberi Allah kekayaan dan kedudukan, ia tetap bersyukur karena tahu sedang diuji Allah. Begitu juga Nabi Ayyub tetap sabar meskipun ditimpa penyakit dan jatuh miskin.

Ibn `Athā`illāh juga memperingatkan umat akan perlunya mewaspadaai sikap Iblis yang merasa lebih baik dari segi asal kejadian daripada Ādam (Iblis dijadikan dari api dan Ādam dari tanah), sehingga menjadi sombong, serta Qārūn yang merasa harta kekayaannya bukan karunia Allah tetapi karena kepintaran dan keahliannya sendiri berusaha. Peringatan Ibn Athā`illāh ini penting dicermati karena sekarang ini banyak orang yang suka membangga-banggakan primordialisme karena keturunan, ras, silsilah dan lain-lain. Pembanggaan ini umumnya untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Bahkan dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) pun bakal calon atau calon suka

mengemukakan silsilahnya. Semua itu wajar jika tanpa motif tertentu, tetapi jika motifnya untuk kekuasaan dan materi, patut dipertanyakan. Sebab dalam agama, kemuliaan seseorang tidak tergantung kepada keturunan, ras dan warna kulit, tetapi kepada takwanya saja (QS al-Hujarāt: 13).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Begitu juga kekayaan tidak boleh jadi alasan kebanggaan, kesombongan dan berfoya-foya karena merasa hal itu semata karena kemampuan sendiri. Kekayaan sebenarnya amanah dan ujian Allah, jadi harus disyukuri dengan mentaati Allah dan mendermakan sebagiannya untuk kebajikan. Orang yang diberi kekayaan hendaknya meneladani sifat dan sikap Nabi Sulaymān as ketika menerima nikmat dari Allah swt mendapatkan istana ratu Balqis di sampingnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Naml ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ ۖ قَبْلِ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Sekarang ini banyak orang yang lupa diri karena kekayaannya sehingga lupa kepada Allah bahkan menggunakan kekayaan untuk berbuat maksiat.

2) Penjelasan Perihal orang-orang shadiqin di dalam tajrid

Ungkapan tajrid berarti meninggalkan sebab yang menjadi jalan untuk

menemukan apa yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang shadiqin, yakni dengan melaksanakan suatu sebab tidak membiarkan dirinya jatuh kepada perbuatan yang salah, karena berniat meninggalkan urusan duniawi, sebab semata-mata hendak beribadah.

Watak yang dimiliki oleh orang shadiqin, ialah tidak meninggalkan dunia karena akhirat, dan tidak meninggalkan akhirat sebab dunia. Hubungan timbal balik antara dunia dan akhirat seperti yang dikehendaki oleh Islam, adalah suatu keharusan yang patut diusahakan dan ditunjang dengan perilaku akhlak Islami yang akan menunjang semua hal yang menyangkut urusan duniawi dan ukhrawi.

3) Perjuangan tidak merubah takdir

Kemauan keras (*himmah sawabiq*) termasuk suatu kekuatan yang dimiliki manusia atas izin Allah untuk memperoleh sesuatu yang dicari dalam kehidupan duniawi. Kemauan keras ini adalah pendorong untuk memperoleh suatu cita-cita.

Namundemikian semangat dan cita-cita hamba Allah, tetap berkaitan erat iradat dan izin Allah (takdir Allah). Pada akhirnya segala kekuatan yang dimiliki manusia itu terbatas dan akan tertambat pada kehendak dan takdir Allah. Karena cita-cita yang keras dan bersemangat tidak mampu menerobos takdir Allah.

Akan tetapi dalam banyak hal, ketika seorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan apa-apa yang ia cita-citakan, maka kemauan keras itu hendaklah tersalurkan bersama gerakan iman yang yang memenuhi seluruh kalbunya. Karena iman inilah yang mengatur *himmah* yang dimiliki oleh seseorang. Apakah ia tunduk kepada takdir Allah ketika ia melaksanakan panggilan *himmah*-Nya atautkah ia menolak. Apabila ia menerima qada dan qadar

Allah membuat orang beriman menjadi tenang. Ia tidak berputus asa dan tidak menyesali dirinya. Ia pun tidak berprasangka buruk kepada Allah dan kepada manusia.

4) Ihwal orang-orang yang arif dalam persoalan *tadbir*

Tadbir itu adalah rencana masa depan seorang hamba sesuai dengan kemauan dan kesanggupannya. Hal ini bukannya tidak diperkenankan kepada manusia, akan tetapi manusia perlu memahami bahwasannya sebagai sesuatu yang berlaku dalam hidup di dunia ini, telah diatur oleh Allah Ta'ala atas diri seseorang, maka tidak perlu ia ikut mengaturnya.

c. Ikhlas

1) Ruh amal adalah ikhlas

Tanda dari semua kemakrifatan dan sifat *al-ihsan* kepada Allah tidak lain adalah tekun dan rajin beribadah. Itu semua dilaksanakan menurut kehendak dan niat tiap hamba. Memperbanyak amal ibadah juga menurut kemauan dan kemampuan seorang hamba. Ada yang bagus shalatnya, ada yang bagus puasanya, dan ada pula yang bagus sedekah dan infaqnya. Di samping itu ada pula yang tekun mempelajari ilmu. Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal.

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah roh amal, dan amal itu menunjukkan tegaknya iman.

2) Beribadah hanya kepada Allah

Amal perbuatan yang dilakukan oleh para hamba Allah, tidak akan

memperoleh apa pun apabila amal tersebut dikaitkan kepada sesuatu selain Allah. Karena amal seperti itu sangat erat dengan kehendak lain yang sama sekali tidak bernilai ibadah murni. Amal ibadah yang sampai dan diterima oleh Allah adalah amal ibadah yang semata-mata didasarkan untuk mencapai kerindhaan Allah.

3) Beramal agar termasyur

Tidak ada amal perbuatan yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar termasyhur. Karena perbuatan itu walaupun demi kebaikan namamu, akan tetapi bertolak sebagai amal yang ikhlas. Keinginan agar terkenal sebagai ahli ibadah, apabila diikuti dengan kehendak lain yang bukan ibadah akan membawa si hamba menjadi angkuh dan lupa diri.

d. Memperbaiki diri

1) Tanda-tanda hati yang mati

Hati yang di dalamnya hidup dengan keimanan akan merasa sedih apabila iman dan taat itu hilang daripadanya. Hati yang beriman itu sangatlah senang apabila ia telah melaksanakan kebaikan atau ketaatan.

2) Jangan meremehkan amal

Seorang mukmin sejati beramal semata-mata karena Allah. Tidak ada maksud lain dibalik amal yang diwujudkan bagi hubungannya dengan Allah. Seorang hamba wajib melaksanakan amal itu secara kontinyu dalam bentuk apa pun, dan tidak merasa bosan karena sesuatu dalam mewujudkan hubungannya dengan Allah.

3) Penundaan amal ibadah

Adapun sifat hamba yang dungu, adalah orang yang suka mempermainkan

waktu dan bermain-main dengan waktu, dengan cara menunda amal, atau menomorduakan amal, sehingga amal ibadahnya tertunda oleh waktu yang sempit, atau menghabiskan waktu untuk kepentingan yang lain, sehingga waktu untuk kepentingan yang lain tertinggal.

Orang yang beramal dengan menanti-nanti waktu senggang sama halnya dengan orang yang dipermainkan oleh waktu. Waktu berjalan terus, sedangkan waktu luang belum juga ada, sehingga amal pun belum dilaksanakan. Apabila jika waktu beramal sangat kecil, sehingga peluang untuk beramal sudah tidak mencukupi.

4) Yang tersembunyi di dalam hati

Ini adalah penjelasan tentang yang ghaib. Tentang suara dan wujud hati nurani yang ada di kedalaman jiwa manusia. Apa yang nampak pada keadaan lahiriah seorang hamba, begitu pula keadaan yang ada di dalam bathiniahnya.

Karena yang lahir itu adalah cermin yang bathin. Wujud yang nampak akan menggambar keadaan yang tersembunyi. Itulah keadaan yang sebenarnya dari orang yang telah sampai ke tingkat makrifat. Lahir dan bathinnya sama. Pada wajah orang yang arif dapat semua yang tersimpan dalam kalbunya. Wajah yang bersih bercahaya menunjukkan pula kalbu yang bersih bercahaya.

e. Berharap kepada Allah

1) Harapan dan angan-angan

Sifat raja-raja adalah sifat hamba yang menempatkan kepada maqam yang mulia, dan termasuk sifat orang yang yakin, tumbuh atas kesungguhan isi hamba yang suka melaksanakan amal seperti dzikir dan ibadah yang lainnya yang

memerlukan kesungguhan. Untuk memperoleh harapan dalam bentuk ibadah diperlukan kesungguhan untuk mencapainya.

2) Permohonan orang-orang yang arif

Harapan yang diminta oleh para arifin dari Allah sama seperti para ahli ibadah lainnya, dan para ahli zuhud, ulama¹⁰, dan lainnya. Tiada lain hanyalah agar sungguh-sungguh beribadah dan teguh kokoh dalam menegakkan kewajiban kepada Allah.

f. Mengenal dan Mendekatkan diri kepada Allah

Ibn `Athā`illāh menekankan bahwa *ma`rifah* akan diperoleh seorang hamba yang dikehendaki Allah berupa terbukanya hikmah dan rahasia Allah. Itu adalah karunia yang teramat besar, dan hamba tidak perlu mengherankannya, walaupun tidak sesuai dengan amal perbuatannya. Maksudnya walau amal sedikit, bisa saja seorang hamba beroleh *ma`rifah*. Konsep *ma`rifah* demikian tidak begitu berbeda dengan *ma`rifah* versi ulama sufi lain, seperti Ibn `Arabiy, al-Jilliy dan lain-lain. Menurut al-Jilliy, *ma`rifah* hanya dapat diperoleh oleh para sufi. Tingkatannya yang pertama `ilm al-yaqīn yang disinari asma Tuhan. Kedua `ayn al-yaqīn, yang disinari sifat-sifat Tuhan. Dan ketiga, *ḥaqq al-yaqīn* yang disinari oleh zat Tuhan. Dari sini seorang hamba akan merasa *fana'* dalam *asma* ', sifat dan zat Allah. Sedangkan menurut Ibn `Arabiy, *ma`rifah* itu ditandai pengetahuan akan asma Tuhan, mengetahui *tajalli* Tuhan, mengetahui *takllm* Tuhan terhadap hamba-Nya, mengetahui kesempurnaan dan kekekurangan alam semesta, mengetahui keadaan diri sendiri serta menyadari penyebab dan obat segala penyakit batin.¹⁰

¹⁰Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Taawuf* (Jakarta; Amzah, 2005), h. 142

Ma`rifah dalam konteks kehidupan sekarang masih relevan untuk dikembangkan, sebab manusia masing kurang mengetahui hakikat dirinya, Tuhannya dan alam sekitarnya secara benar. Tidak perlu menunggu menjadi sufi untuk bisa ber*ma`rifah* kepada Allah. Manusia harus terus belajar tentang tauhid, mengenal *af`āl*, asma, sifat dan zat Allah secara benar sesuai kemampuannya. Tetapi untuk mencapai tingkatan *ma`rifah* ini manusia tidak boleh memaksakan diri di luar pengetahuan dan kemampuannya.

Oleh karena itu pengajian tauhid dan tasawuf yang diajarkan di tengah masyarakat, tidak perlu buru-buru mengobsesikan pengikutnya agar segera mencapai *ma`rifah*. Sebelum tingkatan itu dicapai, seseorang harus lebih dahulu memantapkan tauhidnya dan syariah (ibadahnya). Pada saat yang sama ia harus melatih dirinya untuk *riyādhah*, dengan cara mengupayakan tercapainya *maqām-maqām* tasawuf seperti taubat, zikir, berpola hidup *wara`*, *faqr*, *shabar*, *tawakkal* dan *ridha`*.¹¹ Kalau *maqām-maqām* itu sudah dijalani dengan baik, maka pada gilirannya *ma`rifah* juga akan tercapai.

Adanya pengajian tauhid-tasawuf yang diindikasikan sesat, misalnya dengan membolehkan tidak salat karena sudah *ma`rifah* (sampai ilmunya kepada hakikat Allah), tidak lain karena peserta yang mengikutinya belum memiliki dasar ilmu tauhid dan amal syariat yang mapan. Akibatnya mereka tidak bisa membedakan kedudukan *khāliq* dan *makhlūq*, sebab apa yang diperbuat makhluk hakikatnya perbuatan khalik juga. Ucapan Salman al-Fārisiy yang berbunyi: *awwal ad-dīn ma`rifatullāh* (awal beragama dengan mengenal kepada Allah) bisa saja

¹¹Lihat antara lain uraian Simuh tentang tujuh maqam kenaikan rohani, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 49. atau Asmaran dalam *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2002), h. 109.

dipahami bahwa jika sudah *ma`rifah* tidak perlu lagi beribadah. Padahal *ma`rifah* itu sendiri harus didahului tauhid kemudian ibadah yang mantap.¹²

Bagitu juga dengan *mahabbah*, merupakan kedudukan yang sangat tinggi ini dapat dijadikan koreksi terhadap sikap sebagai masyarakat atau umat Islam Indonesia pada umumnya, yang dalam setiap kali beribadah selalu ingin mendapatkan pahala dan mendapatkan syurga. Akibatnya mereka suka menghitung-hitung ibadah dan nilai pahalanya; beribadah bagini pahalanya sekian kali lipat. Maka terjadilah ibadah yang lebih bersifat musiman, misalnya dibulan Ramadan rajin beribadah, sesudah itu sepi kembali. Memang hal itu tidak salah, karena memang Allah dan Rasulnya telah menjanjikan paha ibadah tertentu yang akan berlipat ganda pada waktu tertentu. Tetapi ibadah yang selalu mengharapkan itu tidak berbeda dengan anak kecil atau pekerja yang setiapkali disuruh selalu megarapkan upah mestinya ganjaran pahala itu sebatas mutivasi, bukan tujuan.

Jika kita ingin kualitas ibadah kita meningkat, mestinya kita berusaha untuk mahabbah , beribadah bukan karena pahala dan belasan syurga atau takut neraka, tetpi semata karena cinta kepada Allah. Kalau sudah cinta, maka ibadah akan menjadi nikmat bukan beban. Bukankah nikmat Allah pada kita tidak terhingga, maka kita selalu menghitung-hitung ibadah kita kepadaNya. Ibadah kita yang sedikit ini pada dasarnya tidak berarti-arti bagi Allah dibandingkan dengan banyaknya nikmatnya.

g. Sikap *Tawadhu*.

Maksudnya rendah hati, tidak menonjolkan diri dan mengejar popularitas

¹²Muhammad Yusuf, *Pelajaran Ushuluddin (Tauhid)* (Banjarbaru: Majlis Ta'lim Benawa Indah, 2007), h. 8.

karena memiliki kelebihan atau keunggulan merupakan salah satu sifat terpuji. Ibn `Athā`illāh berpesan, tenggelamkan dirimu ke perut bumi, dalam arti tidak menonjolkan sikap keaku-akuan. Sikap ini sangat relevan untuk ditanamkan sekarang ini, sebab semakin banyak orang yang dalam melakukan suatu kebajikan selalu mengejar atau memiliki motif untuk mendapatkan publisitas (pemberitaan) dan popularitas. Setiap pejabat pemerintah melakukan kegiatan pelayanan kepada masyarakat atau bantuan kepada rakyat yang terkena musibah, padahal itu memang menjadi tugasnya, atau ketika seseorang atau suatu organisasi melakukan kegiatan sosial misalnya, maka di saat yang sama juga menyertakan para wartawan media cetak dan elektronik agar hal itu diberitakan. Pada gilirannya nama yang bersangkutan akan harum karena banyak orang yang memujinya, dan mereka puas akan hal tersebut.

Tidak itu saja, sekarang ini banyak orang yang suka mengklaim suatu keberhasilan sebagai hasil usaha, peranan atau prestasinya. Saling klaim keberhasilan ini juga dijadikan sebagai alat kampanye untuk menarik hati rakyat. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh yang menganjurkan untuk *tawadhu`*.

Seharusnya mereka tidak memuji diri sendiri, kecuali orang lain yang memuji dan memberitakannya di luar kehendak dan kesengajaannya. Kalau dalam berbuat kebajikan selalu dilandasi motif duniawi, dikhawatirkan nilai pahalanya akan hampa dan tidak beroleh balasan lagi di akhirat, sebab mereka sudah mendapatkan balasan di dunia.

h. *Uzlah* adalah pintu tafakkur

Dalam *uzlah* alam pikiran manusia akan menjadi tenang dan luas jangkauannya, wawasan berpikirnya pun bertambah, sedangkan jiwanya menjadi bersih dan tentram. Dalam keadaan tenang manusia mampu berfikir tentang ciptaan Allah, dan kebesaran Allah sebagai Maha Penciptaalam semesta serta isinya.

Mengenai hakikat dunia yang dimaksudkan di sini ialah bahwa Allah senantiasa menggenggam segala apa yang ada di dunia dan apa yang terjadi di dalamnya. Menurut Ibn `Athā`illāh, manusia tidak perlu merencanakan dan mencita-citakan sesuatu dalam kehidupannya, sebab ketetapan Allah jualah yang akan menentukan segalanya. Tegasnya manusia harus menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah dan membiarkan hidupnya berada dalam kehendak Allah seperti mengalirnya air di sungai.

Pandangan ini di satu sisi memang sesuai dengan hakikat kekuasaan Allah yang Maha Mutlak, sedangkan kekuasaan manusia sangat terbatas. Ada ungkapan, manusia hanya merencanakan tapi Allah menentukan. Betapa banyak manusia yang merencanakan sesuatu, tetapi segalanya berubah karena Allah berkehendak lain. Misalnya seseorang ingin kawin dengan wanita/pria tertentu yang didambakannya, tetapi kenyataannya jodohnya justru kepada orang lain. Seseorang ingin hidup berumah tangga dalam waktu lama, tetapi di tengah jalan terputus karena perceraian atau kematian. Seseorang bercita-cita menjadi orang sukses di bidang tertentu, tetapi kenyataannya justru menjadi ahli di bidang lain yang tidak dicita-citakan atau di luar bayangannya.

Tetapi di sisi lain pandangan Ibn `Athā`illāh ini agak kontras dengan prinsip manajemen. Ada beberapa fungsi dalam manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Versi lain menyertakan pengarahan (*directing*), pembagian tugas (*staffing*), penilaian (*evaluating*) dan penganggaran biaya (*budgeting*).¹³ Suatu aktivitas, kegiatan atau gerakan baru akan berhasil baik jika diawali dengan rencana yang matang, kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah lain. Termasuk dalam kehidupan, manusia harus merencanakan apa yang menjadi cita-citanya, sehingga dari situ ia bisa mengasah bakatnya, memilih jenis sekolah (pendidikannya), menentukan pekerjaannya dan seterusnya.

Sepintas hal ini bertentangan dengan pendirian Ibn `Athā`illāh. Tetapi sebenarnya dapat dikompromikan. Ibn `Athā`illāh lebih banyak berbicara dari sudut pandang agama, bahwa rencana Allah berada di atas rencana manusia, jadi ada atau tidak ada rencana sama saja. Sedangkan perencanaan dalam manajemen dilihat dari segi teknis keilmuan dan prosedur, dan hal ini banyak diterapkan dalam suatu pekerjaan. Karena itu sebaiknya, dalam kehidupan yang lebih besar, seperti menentukan arah hidup, cita-cita, manusia harus lebih banyak bertawakkal kepada Allah tanpa mengenyampingkan usahanya sendiri. Hal ini sangat berguna sekarang ini untuk menghindari rasa frustrasi bila tujuan, harapan atau cita-citanya tidak berhasil karena tidak sejalan dengan rencana atau harapan semula. Kalau terlalu banyak berserah pada Allah tanpa usaha, maka seseorang

¹³Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1988), h. 64-65. Lihat pula Sarwono Handayani, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 20.

akan cenderung kepada paham Jabariyah (fatalisme),¹⁴ dan hal ini akan merugikan dirinya sendiri, sebab sebagian ayat Alquran juga memerintahkan manusia untuk proaktif merencanakan hari depannya (QS al-Hasyar: 18) dan berusaha dengan sungguh-sungguh guna mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik (QS al-Ra`ad: 11).

Tetapi untuk pekerjaan yang sifatnya teknis, seperti mengerjakan atau mengelola suatu proyek, kegiatan, maka perencanaan tetap diperlukan, sebab perencanaan di sini penting untuk menentukan langkah-langkah lanjutan. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan berjalan tanpa arah, tujuan dan target yang jelas. Jadi manusia dapat menempatkan sikapnya secara benar, di satu sisi ia tetap berserah diri pada Allah dan percaya pada kekuasaan-Nya (takdir) yang mutlak.¹⁵ Namun di sisi lain tetap menjalankan pekerjaan

Dunia terkait dengan pergaulan hidup. Menurut Ibn `Athā`illāh kedudukan kawan cukup penting dalam kehidupan ini dan ikut mempengaruhi kehidupan seseorang. Berkawan dengan orang baik akan ikut baik, begitu juga sebaliknya. Pandangan ini cukup relevan dikaitkan dengan kehidupan masa kini, sebab kawan bergaul termasuk salah satu faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya.

¹⁴Jabariyah, suatu paham yang dipelopori antara lain oleh Jahm bin Shafwan, di antara ajarannya menolak adanya kehendak manusia (*will*) manusia, sebab kehendak Allahlah yang mengatasi segalanya. Manusia tidak berdaya apa-apa, hanya bagai wayang yang digerakkan oleh dalang, dan Allah berperan sebagai dalang yang bebas menggerakkan wayang tersebut. Kebalikan dari paham Jabariyah adalah Qadariyah yang dipelopori Washil bin Atha yang mengedepankan kehendak manusia (*free will*), tanpa campur tangan Tuhan.

¹⁵Percaya kepada takdir (*qadar* Allah) yang baik (*khair/good*) dan buruk (*syarr/evil*) merupakan bagian dari Arkan *al-Iman* yang enam (*The Six Principles of Iman*). *The last of the six principles of iman is to believe in qadar, that is that good (khair) and evil (syarr) are from Allah swt.* tuntunan dan aturan ilmu pengetahuan. Kompromi dari kedua paham ini dalam akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama`ah* mengacu kepada pendapat Abū al-Hasan al-'Asy'ariy, Matūridiy dan as-Sanūsiy.

Banyak orang menjadi rusak sekarang ini, terutama di kalangan generasi muda, misalnya terbiasa minum minuman keras, menghisap narkoba, bergaul bebas antarlain jenis, pada mulanya akibat pengaruh kawan. Lama kelamaan lalu menjadi kebiasaan yang sukar dirubah bahkan tidak jarang terbawa sampai tua.

Kalangan pakar pendidikan tidak ragu memasukkan lingkungan sebagai salah satu faktor pendidikan yang sangat menentukan. Menurut Abu Ahmadi, lingkungan berperan sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, pertumbuhan jiwa guna membentuk akhlak yang mulia. Lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh positif dan juga pengaruh negatif. Faktor lingkungan disebut juga faktor ajar, termasuk di dalamnya orang-orang dekat, teman bergaul, benda-benda, suasana kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak.¹⁶

Hadari an-Nawawi menyebut lingkungan pergaulan sebagai struktur sosio-kultural yang ikut mempengaruhi seseorang. Hal itu karena lingkungan pergaulan secara langsung memberi warna kepada seseorang, sehingga mempengaruhi sikap, cara berpikir, dan tingkah laku. Berbagai kebiasaan, adat istiadat, kecenderungan bahkan ideologi sangat mempengaruhi seseorang, baik ideologi yang bersumber dari agama maupun non agama yang mengusung kebebasan dan pemisahan antara agama dengan kehidupan dunia.¹⁷

Dengan demikian nasihat Ibn `Athā`illāh agar hati-hati memilih kawan sangat tepat. Oleh karena itu para orangtua hendaknya memilihkan teman bergaul

¹⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), h. 51.

¹⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990), h. 127-128.

yang baik bagi anaknya. Ketika anak itu sudah remaja dan dewasa, maka ia harus pandai pula memilih teman bergaulnya, supaya tidak terperosok kepada keburukan yang dilakukan temannya. Ini terutama berlaku bagi orang yang masih goyah dan mudah terpengaruh. Kecuali bagi seseorang yang sikap, mental dan agamanya sudah kuat, maka tidak mengapa ia bergaul dalam pergaulan yang rusak, bahkan kalau perlu ia berusaha untuk memperbaiki temannya itu.

i. Menyegerakan berbuat baik

Intinya adalah mengisi umur dengan perbuatan baik. Menurut Ibn `Athā`illāh umur yang baik bukan pada pendek atau panjangnya, tetapi pada cara mengisinya yaitu dengan perbuatan baik. Memang pada kenyataannya umur manusia tidak sama dan tidak sama pula cara orang mengisi umurnya. Bagi manusia sekarang perlu sekali kewaspadaan tinggi dalam mengisi umur, sebab banyak sekali godaan dunia yang menyebabkan manusia tidak terasa menjalani hidup sampai dirinya sudah remaja, dewasa, tua, uzur dan akhirnya meninggal tanpa sempat berbuat sesuatu yang bermanfaat.

Ketidakwaspadaan itu terjadi karena orang merasa umurnya masih panjang. Harapan hidup manusia Indonesia sekarang memang meningkat, yaitu 65 tahun (wanita) dan 64 tahun (pria), tetapi hal itu tidak berarti semua manusia panjang umurnya. Tidak sedikit di antara manusia mati dalam usia muda. Oleh karena itu yang penting manusia memanfaatkan umurnya dengan sebaik-baiknya, dengan beriman dan beramal saleh, tanpa menunggu waktu nanti. Rasulullah memperingatkan manusia agar menggunakan yang lima sebelum datang yang lima, yaitu waktu muda sebelum tua, waktu sehat sebelum sakit, waktu lapang sebelum

sibuk, waktu kaya sebelum miskin dan waktu hidup sebelum mati.¹⁸

Umur manusia sudah ditentukan Tuhan, karena itu yang perlu dilakukan manusia adalah mengisi umurnya dengan baik, sehingga sewaktu umurnya habis maka dipastikan ia berada dalam kondisi *husn al-khātimah*. Zainuddin MZ menyatakan, salah satu di antara 14 macam tanda manusia yang *husn al-khātimah* ialah ketika meninggal dunia ia tetap beriman dan melakukan amal saleh.¹⁹

Sekarang ini derajat kesehatan meningkat, banyak cara orang untuk selalu tampil sehat, awet muda, tetapi kenyataannya umur tetap saja bertambah tahun demi tahun Inilah yang mesti diwaspadai, jangan sampai semua itu membuat manusia terlena.

j. Buah amal ibadah

Buah amal ibadah dapat dirasakan manisnya, dapat diketahui dari kelezatan dan kenikmatan di waktu seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadahnya, terasa sebagai nikmat yang tak ada taranya. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan manisnya amal dan ibadahnya, berarti ia belum mengenyam buahnya ibadah, apabila buah amal ibadah itu belum dirasakan berarti dia belum mendapatkan sesuatu pun. Di akhirat pun ia tidak menikmati hasil amal ibadahnya sendiri

¹⁸ al-Imām Jalāl ad-Dīn `Abd ar-Rahmān as-Suyūthiy, *al-Jāmi` ash shaghlr*, Juz 2 (Surabaya: Dār a-Kutub al- Arabiyyah t.th) h. 48.

¹⁹Zainuddin MZ, *Tanda-tanda Husnul Khatimah* (Surabaya: Abdi ikhwana, 1992), h. 80.

k. Tidak boleh berputus asa dan berbaik sangka kepada Allah Swt

Boleh berprasangka kepada Allah, selama itu prasangka baik. Prasangka yang baik adalah prasangka orang-orang yang beriman dan saleh, yang hanya berharap kepada ridho Allah semata. Allah akan tetap merahmati dan memberkati orang-orang yang berprasangka baik kepada Allah. Baik dengan sifat-sifat Allah atau karena Allah telah membuktikan pemberian-Nya kepada manusia dan alam ini.

Ibn `Athā`illāh juga menekankan agar setiap hamba selalu bersangka baik, *husn azh-zhan*, penuh harap kepada Allah, tidak boleh beranggapan Allah menjauhi atau tidak menghiraukannya. Ibn `Athā`illāh menyontohkan doa yang belum dikabulkan Allah, maka hamba yang berdoa harus tetap bertawakkal. Doa tersebut bisa saja belum dikabulkan oleh Allah karena belum tercukupi syarat-syaratnya, belum waktunya, dan mungkin saja ditunda pengabulannya di akhirat kelak, maka kesabaran hamba dinilai sebagai pahala.

Mengutip Ibn `Athā`illāh dalam *al-Hikam*, Husin Naparin menerangkan diperkenankan tidaknya suatu doa hamba terbagi ke dalam beberapa macam. *Pertama*, doa diperkenankan langsung oleh Allah. Sebagaimana dengan firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Kedua, ditunda oleh Allah kepada waktu yang dikehendaki-Nya, atau Allah akan menunda perkenan-nya sampai ke akherat sebagai simpanan bagi seseorang

yang berdoa. Hal itu karena Allah lebih mengetahui yang lebih baik bagi hamba-Nya daripada diberikan di dunia. Diriwayatkan di akhirat kelak ada orang yang terkejut menerima sejumlah karunia yang tiada terkira yang tidak sesuai sekali dengan amal perbuatannya, itulah doa di dunia yang Allah tunda pengabulannya hingga ke akhirat. *Ketiga*, ada kalanya perkenan Allah diganti-Nya dengan sesuatu yang lain. Penggantian itu adalah bentuk dipalingkan dari kesusahan dan ada berupa dihapuskan dari dosa.²⁰

Itu sebabnya sebagaimana dikutip Ibn `Athā`illāh, tidak sedikit para ulama sufi yang dalam menjalani hidupnya tidak mau berdoa untuk mendapatkan kebaikan atau dijauhkan dari musibah, serta tidak pula ingin didoakan oleh orang lain. Hal itu karena mereka yakin bahwa Allah yang Maha Tahu lebih mengetahui apa-apa yang terbaik bagi hamba-Nya dan Allah selalu menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya.

Kaitannya dengan kehidupan sekarang ini, sangka baik sangat penting. Sebab sekarang banyak orang yang mudah putus asa setelah doanya tidak terkabul atau keinginan cita-citanya tidak terwujud. Mereka tidak mengetahui ada rahasia dan hikmah di balik itu. Maka akhirnya mereka yang rajin beribadah menjadi malas kembali. Sikap demikian tentu tidak sejalan sikap hidup para sufi.

1. Maksiat dan rahmat Allah

Perasaan hina dan rendah diri karena perbuatan maksiat yang melekat pada diri, adalah sifat hamba (ubudiyah). Dan perasaan Maha Mulia dan Maha Besar adalah sifat (Rububiyah). Adapun sifat seperti yang dimaksud adalah sikap yang harus

²⁰Husin Naparin, *Tuntunan Berdoa* (Banjarmasin: Lembaga Dakwah al-Husna, 2007), h. 20-24.

dimiliki oleh hamba yang melekat pada dirinya dosa-dosa, hendaklah ia tidak merasa hina dan rendah diri. Ia harus berpengharapan penuh kepada Allah. Orang yang seperti ini adalah orang yang lebih baik dari orang yang telah banyak beribadah dan taat kepada-Nya, akan tetapi tumbuh rasa angkuh dan tinggi diri dengan amal ibadahnya itu.

m. Bencana sebagai ujian

Apabila manusia memahami bahwasannya suatu cobaan yang datang dari Allah, diterima dengan ridha hati dan dipahami pula sebagai menjadi sesuatu yang sangat ringan. Allah memberi cobaaan kepada para hamba-Nya, tidaklah berarti Allah membenci, akan tetapi Allah menunjukkan kasih sayang dengan memperhatikan hamba yang dicoba itu.

n. Berzikir di setiap kesempatan adalah jalan terdekat menuju Allah

Jangan meninggalkan zikir lantaran engkau belum selalu ingat kepada Allah Swt ketika berzikir, sebab kelalaian kamu terhadap Allah Swt ketika tidak berzikir lebih bahaya daripada kelalaian kamu terhadap Allah Swt ketika kamu berzikir. semoga Allah Swt menaikkan derajat kamu daripada zikir dengan kelalaian kepada zikir yang disertai ingat kepada Allah Swt dan mudah-mudahan Allah Swt akan mengangkat kamu daripada zikir yang beserta kehadiran Allah Swt di dalam hati kamu kepada zikir di mana lenyapnya segala sesuatu selain Allah Swt hal yang demikian itu tidaklah sukar bagi Allah Swt.

Ibn `Athā`illāh menekankan agar manusa senantiasa berzikir dalam keadaan duduk, berdiri, terjaga, diam dan atau tidur sekalipun. Ingatannya selalu kepada Allah. Zikir dimaksud baik berupa zikir *qalbiy*, *qawliy* maupun *fi liy*.

Pandangan ini amat sesuai diaplikasikan sekarang ini. Dengan zikir *qalbiy* manusia akan selalu ingat pada Allah, dan dari ingat ini akan menimbulkan ketenangan jiwa. Firman Allah dalam surah Ar Rad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Ketenangan jiwa sangat penting dalam kehidupan modern dewasa ini, sebab tidak sedikit orang mengalami stress, depresi, putus asa, karena tidak tahan menghadapi problema hidup yang semakin berat. Meningkatnya angka stress hingga bunuh diri di Indonesia akhir-akhir ini tidak terlepas dari hilangnya ketenangan jiwa.

Dengan zikir *qawliy* manusia akan beroleh banyak pahala. Banyak hadis yang menyuruh manusia untuk melakukan zikir lisan, dengan memperbanyak ucapan kalimat *thayyibah*, seperti *takbīr*, *tahmīd*, *tashbīh*, *tahlīl*, *istighfār*, juga shalawat dan sebagainya. Semua ucapan zikir dan shalawat itu sangat besar pahalanya di sisi Allah swt dan dapat menambah beratnya timbangan hisab di akhirat kelak.

Selanjutnya dengan zikir *filiy* manusia dapat melembagakan ingat kepada Allah dalam perbuatan atau pekerjaan. Maka ketika melakukan apa pun manusia senantiasa ingat akan Allah, sehingga berupaya melakukan pekerjaan dengan baik dan pada sisi lain menghindari berbuat salah dan buruk, karena sadar bahwa Allah

senantiasa melihat perbuatannya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Banyaknya terjadi kasus korupsi, penyimpangan jabatan, dan beragam kemaksiatan sekarang ini tidak lain karena belum tertanamnya zikir pada diri umat Islam, baik zikir *qalbiy*, *qawliy* *apalagi fi`liy*.

Sabar dan syukur, dalam menghadapi ujian Allah, baik atau buruk. Ibn `Athā`illāh mengajarkan agar manusia selalu sabar dalam menjalani kehidupan dunia, yang di dalamnya penuh dengan ujian. Menurutnya, sesuatu yang dialami manusia, baik atau buruk, menyenangkan atau menyakitkan, hakikatnya ujian. Ujian ini bila mampu dilewati dengan selamat, akan meningkatkan derajat seseorang di hadapan Allah dan manusia, sekaligus menghapus dosa yang bersangkutan.

Memang sabar termasuk salah satu dari tujuh *maqām* sufi. Menurut al-Ghazāliy, sabar ialah tegaknya dorongan agama (*hidāyah* Allah) dalam menghadapi hawa nafsu. Sabar juga berarti ketabahan dan keteguhan hati menghadapi berbagai masalah, musibah dan godaan hidup dalam berbagai bentuknya. Sikap sabar sangat relevan dalam kehidupan sekarang, sebab problema yang dihadapi manusia semakin berat, baik yang menyakitkan maupun menyenangkan. Banyaknya orang yang tergelincir berbuat dosa, maksiat atau putus asa dari rahmat Allah, tidak lain karena kurangnya kesabaran. Hanya manusia sabar yang selamat dalam menjalani kehidupan ini hingga akhir hayat.

Begitu juga dalam menghadapi nikmat, jangan sampai lupa diri, sebaliknya tetap menggunakan nikmat itu untuk hal-hal yang sesuai dengan pemberi nikmat. Kebanyakan manusia sekarang diberi nikmat berlimpah, tetapi menggunakannya justru banyak yang menyimpang dari kehendak Allah, sehingga berakibat kufur nikmat.

Sifat penghambaan manusia. Ibn`Athā`illāh menekankan manusia memiliki sifat penghambaan, yaitu fakir, lemah, hina dan penuh kekurangan. Di segi ilmu atau harta ia sangat fakir, sebab ilmu yang dimiliki manusia tidak ada apa-apanya dibanding ilmu Allah. Di segi kekuatan manusia sangat lemah, tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan manusia. Ketika manusia ditimpa bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tampak sekali manusia tidak berdaya, bukan saja tidak mampu mengatasi, bahkan memprediksikannya kebanyakan manusia tidak mampu.

Dengan adanya sifat hamba yang serba lemah dan kurang ini maka tumbuh sikap rendah hati, *tawadhu`*, tidak sombong dan merasa kuat, baik di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah swt. Sikap demikian sangat penting sebab sekarang ini banyak orang yang merasa pintar, kuat, terhormat, sehingga timbul kesombongan lalu menolak kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya.

o. Hakikat *Karamah*,

Menurut Ibn`Athā`illāh adalah kekuatan iman dan ketakwaan Di sini juga `Athā`illāh mengutip pendapat Abū Yazīd al-Bustāmiy bahwa karamah itu bukan kesaktian. Sekiranya ada orang sakti tapi tidak menjalankan syariat, maka harus ditolak dan jangan dianggap punya karamah.

Pendapat ini sangat perlu diperhatikan oleh orang sekarang atau bahkan sejak beberapa abad yang lalu. Orang cenderung mengira bahwa yang namanya karomah (keramat) adalah bila seseorang memiliki kesaktian, kedigjayaan, kemampuan luar biasa yang menyalahi kebiasaan. Sudah waktunya anggapan ini dirubah, sebab kesaktian demikian bisa saja karena bersekutu dengan jin atau setan. Orang yang benar-benar punya karamah ialah jika iman dan takwaannya benar-benar mantap. Kalau sesudah itu Allah swt memberinya kelebihan, maka hal itu merupakan karunia. Jadi ukuran karamah adalah iman dan amal, bukan kesaktian seperti bisa berjalan di air atau terbang di udara, sebab Jin dan Setan pun memiliki kemampuan demikian, yang bisa saja diberikan kepada seseorang yang bersekutu dengannya.

2. Motivasi masyarakat untuk mengikuti pengajian tasawuf kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan.

Untuk mengetahui motivasi para jamaah di Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan tidak lepas kaitannya dengan bagaimana sikap peserta terhadap ajaran yang disampaikan kepada mereka. Apakah sikap positif atau negatif dalam artian menerima atau menolak terhadap pelajaran yang disampaikan, maka akan menimbulkan tindakan, perbuatan dan tingkahlaku seseorang yang sesuai dengan sikapnya, melalui proses pengenalan ini maka diketahui motivasi bagi seseorang untuk mengikuti pengajian ini karena menuntut ilmu, ada yang menyatakan ingin menuntut ilmu agama, sedangkan yang lain ada yang menyatakan sebagai jalan menuju Allah.

a. Adanya kesadaran bahwa menuntut ilmu agama wajib

Kesadaran bahwa menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap muslim adalah merupakan hal yang sangat baik terutama para peserta pengajian ini sehingga dengan adanya kesadaran ini mendorong mereka untuk rajin mengikuti pengajian dan menyandari sepenuhnya akan kewajiban itu, maka atas dasar kewajiban inilah jamaah rela meluangkan waktunya sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari minggu untuk menghadiri dan mengikuti pengajian.

b. Mencari Ilmu Agama

Patut pula dipuji motivasi masyarakat yang mengikuti pengajian karena ingin menambah ilmu agama, mereka menyadari ilmu agamanya sangat kurang, bagi mereka orang Islam kurangnya ilmu agama dapat berakibat fatal, sebab akan kesulitan dalam menjalankan ibadah secara baik dan benar. Kurang tahu mana yang benar dan mana yang salah atau beragama secara sempit berdasarkan taklid saja.

Memang tidak selalu orang yang berilmu agama, lalu pengalaman agamanya juga baik, sebab antara ilmu dan amal tidak selalu sejalan, namun jika ada iman yang kuat insya Allah ilmu yang meningkat pula, baik dalam ibadah maupun amaliah-amaliah lainnya.

Bagi masyarakat umum, belajar agama melalui Majelis Ta'lim memang sudah tepat, apalagi mereka yang sudah tidak sekolah lagi dilembaga pendidikan formal, justru di Majelis Ta'lim inilah terbuka kesempatan untuk menambah ilmu agama.

Tidak terkecuali bagi santri, pelajar dan mahasiswa pun penting pula belajar agama melalui Majelis Ta'lim, sebab disekolah madrasah pondok pesantren,

aktivitas belajar dibatasi oleh jam dan kurikulum serta waktunya dibatasi oleh jenjang-jenjang, sedangkan di Majelis Ta'lim waktu itu tidak ada.

c. Menjalin silaturahmi

Melalui kehadiran di Majelis Ta'lim anggota masyarakat juga dapat saling menjalin silaturahmi, inipun merupakan hal positif, sebab ada sisi lain yang bermanfaat, apalagi menjalin silaturahmi juga diajarkan dalam Islam.

Hanya saja tentu silaturahmi yang dijalin itu tidak sampai mengurangi keseriusan dalam mendengarkan pengajian. Tidak karena ingin bersilaturahmi, lantas semua jamaah menjadi asyik mengobrol sesamanya, sehingga tidak mendengar lagi apa yang diajarkan bahkan mengganggu jamaah lainnya, yang dikehendaki tentunya adalah efek berupa makin luasnya pergaulan, saling mengenal untuk kemudian saling bertegur sapa dan menyebarkan salam jika bertemu.

Motivasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan setiap perbuatan yang akan dilakukan untuk itu diperlukan adanya batasan pengertian agar motivasi dapat dimengerti pengertiannya sehingga berfungsi sebagai dorongan dalam melakukan suatu perbuatan.

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*motivation*" adalah untuk berbuat sesuatu harus ada daya penggerak harus ada sesuatu yang mendorong kita untuk berbuat.²¹

Ada juga yang berpendapat motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti adalah "dorongan", sebab-sebab yang berarti adalah dorongan, sebab-sebab yang

²¹Sogerdo Poerbawa Watja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 187.

menjadi dorongan.²²

Adapun pengertian motivasi secara termologi seperti yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Sumadi Suryabrata mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²³
- b. Menurut Mc. Donald sebagaimana disebutkan oleh Oemar Hamalik bahwa *motivation is an energy change with in the person characterized by effective arousal and anti patory goal reactions.*²⁴
- c. Menurut Chalijah Hasan motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan, atau dikehendaknya.²⁵
- d. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶
- e. Menurut Alisuf Sabri dalam psikologi motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.²⁷

Dari beberapa definisi tersebut di atas yang dikemukakan oleh para ahli

²²AR. Elhan, Audi, *Kamus Lengkap Indonesia* (Surabaya: Pasadama Presenda, 1997), h. 304.

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70

²⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2000), h. 173.

²⁵H. Chalijah Hasan, *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 42.

²⁶Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK)*, Bandung: Pustaka Setia: 1997), h. 109.

²⁷M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, t. th). h. 85.

tentang motivasi, maka dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya semua pendapat itu sama yaitu kesatuan tenaga atau faktor-faktor, kecendrungan yang bersifat dinamis yang menggerakkan individu atau kelompok untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang terarah untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individu, yang mana motivasi merupakan tenaga kejiwaan (gerakan hati) yang membangun dan membangkitkan manusia dalam perjuangan kehidupannya dan oleh karenanya menjadi tenaga penggerak yang sangat dominan untuk menghindari rintangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan terus berusaha.

Jadi setiap motivasi itu mengandung tiga unsur yang saling ada kaitannya, yaitu:

- a. Motivasi yang dimulai dari adanya perubahan energi psikis dalam diri individu
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Ada dua bentuk motivasi yang oleh para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsic* dan motivasi *ekstrinsik*.

- a. Pertama, Motivasi *intrinsic* adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh dari orang, misalnya seseorang ingin menjadi orang yang pintar dalam ilmu pengetahuan mendorongnya pada suatu keinginan untuk menambah ilmu

melalui usaha belajar yang giat. Hal tersebut merupakan faktor motivasi yang timbul dari dalam diri individu.

- b. Motivasi *ekstrinsik* merupakan kebalikan dari motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsi* berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan, tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. Karena kondisi interaksinya kuat akhirnya seseorang individu mau melakukan sesuatu aktivitas dengan penuh kesadaran atau sebaliknya. Motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar seseorang mau melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi ini merupakan suatu alat untuk membangkitkan gairah atau memberikan dukungan yang positif untuk beraktivitas dengan baik.²⁸

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002) h. 115-117.